



Riak Danau, Riak Kehidupan

Bulan tampak separuh malam ini, terangnya temaram. Di sudut-sudut taman tampak berpasang-pasang pencinta berbalas manja. Keceriaan berjuta warna terpancar dari gelora jiwa, yang kebanyakan berakhir luka, karena lazim bagi mereka, mengukir desir cinta semu semata. Sadar akan hal itu, sang lelaki segera berdiri, melangkah kaki menuju roda dua yang diparkir tak cukup lama. Ada suatu tempat yang lebih nyaman baginya. Tepian danau tempatnya bertapa, bersama *notebook*-nya di saat siang dan juga malam.

Kini, telah sampailah dia di danau itu. Seperti ritual yang telah terbukukan, dia tersenyum memandang riak sebagai salam pembuka. Tak sebebaskan siang memang pandangan, tapi bulan separuh itu, masih menyisakan cahaya agar keindahan danau itu tetap tersuguhkan. Ada getar rasa saat dia menatap permukaan danau itu. Ini tentang bagaimana dia belajar dari alam. Bahwa riak permukaan danau yang nyaris tak henti karena tiupan angin, atau karena ulah ikan-ikan yang bermain dengan batas habitatnya. Seperti riak di permukaan danau itu, maka seperti itulah riak dalam kehidupan. Manusia tak akan

Sahaya Cinta

lepas dari riak kehidupan, riak sebagai wujud kehidupan, riak dinamis yang membuat manusia itu tumbuh dan berkembang, maju dan semakin matang. Riak itu pun terkadang membuat manusia layu dan terdampar di kubangan, *down* dan bahkan menjadi pecundang.

Riak kehidupan bersumber dari segala macam permasalahan. Maka tidak salah juga jika kita menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian masalah dan karena masalah itu setiap kita akan bersikap. Sikap kita tentunya berbeda-beda. Ada yang seperti ranting kecil kering, saat terkena sedikit benturan pun teramat mudah untuk patah. Ada yang seperti lempeng baja, jika terus ditekan akhirnya melengkungjua. Ada yang seperti kapas, ketika tertiuip angin dia akan melayang dan kembali mendarat dengan selamat. Dan ada juga yang seperti bola bekel, yang ketika dilemparkan maka akan memantul dengan hebatnya, memantul dan memantul lagi. Ya, begitulah motivator mengibaratkan karakter orang dalam menghadapi permasalahan. Hidup memang rangkaian masalah, permasalahan itu membutuhkan penyikapan, dan karena penyikapan itu kita bernilai. Apakah akan bernilai baik dan menjadi teladan, atau benilai buruk dan menjadi bahan gunjingan, cemoohan. Tapi, baik dan buruk tetap akan menjadi guru kehidupan, bagi mereka yang cerdas mengambil hikmah dalam setiap perjalanan kehidupan.

“Malem Aa,” sapaan hangat itu mengalun seiring senyum nan lembut dari balik bibir dan wajah yang mulai keriput.

“Malam Bi Cini, wah Bibi memang selalu tampak segar.” Lelaki itu balik menyapa selepas senyumnya mengembang.

Achoey el Haris

“Ah Aa, justru Aa-lah yang selalu tampak semangat. Seperti biasa ya A?” Perempuan yang konon mengaku sebentar lagi hampir berusia setengah abad kembali menyinggungkan senyumnya. Bi Cini ini seperti sudah sangat paham apa yang akan dilakukan dan apa yang dibutuhkan lelaki itu.

“Ya Bi.” Lelaki itu mengacungkan jempol tangan kanannya. Lalu berjalan menghampiri tepian danau, di mana ada pohon pinus tegak berdiri di sana.

Pohon pinus seperti sudah sangat mengenal lelaki yang berjalan ke arahnya. Lelaki yang sering kali menyandarkan pundaknya, lelaki yang tidak pernah menyakitinya dengan menorehkan kata Romeo Love Juliet dengan pisau atau sejenisnya di tubuh pohon yang telah puluhan tahun menjaga danau ini. Karena memang seperti itulah layaknya manusia, bersahabat dengan alam. Demi harmoni yang tercipta, hingga beratus-ratus tahun kemudian.

Lelaki itu kini duduk dengan posisi yang telah diduga, seperti biasa. Menyandarkan pundaknya di kokohnya pohon pinus, pohon yang menjadi saksi banyaknya bait-bait tertulis di sini, namun tak pernah membocorkannya sebelum waktunya di-publish. Karena sebuah hasil karya, adalah hak cipta di sana.

Tidak lama berselang, Bi Cini datang membawa segelas air jeruk hangat dan sepiring singkong goreng. Sang lelaki menerimanya dan mengucapkan terima kasih seiring pamitnya Bi Cini yang bergegas kembali ke warung sederhananya, karena di sana juga ada pelanggan yang harus dijamunya sepenuh hati. Ya, sepenuh hati. Karena bekerja dengan hati, tak semata memburu materi,